

CREDIT UNION SEBAGAI GERAKAN SOSIAL

William Chang

Abstract

As a social movement, Credit Unions (CU) display the social, economic and cultural strength of little people. In line with contemporary developments and the advance of modern technology, the management of CUs needs to be monitored, evaluated and adapted to the social, economic and political situation that is continually changing. Nevertheless, in the midst of change the values of the CU are perennial and are very much needed in the movement. After looking at the founding and development, strengths and weaknesses of the CU, this essay advances concrete steps for handling them.

Kata-kata kunci: CU, gerakan sosial, kesejahteraan, pembudayaan nilai-nilai, keadilan, kearifan, keberanian, kejujuran dan tanggungjawab, tantangan-tantangan CU.

CU sebuah Gerakan Sosial

Revolusi Industri Eropa Barat dimulai di Inggris sekitar tahun 1760. Pembangunan pabrik-pabrik menggunakan mesin-mesin berat. Industri besi dan tekstil bermunculan. Penemuan mesin uap mengubah dunia transportasi. Kawasan pertanian berubah menjadi daerah industri dan urban. Kehidupan kaum tani menjadi sulit. Penghasilan rakyat kecil yang kerdil mendatangkan sengsara dan derita. Kesejahteraan hidup memilukan. Penyakit mulai menyebar di kalangan kaum tani.¹

1 www.history.com/.../industrial-revolution: Industrial Revolution- Facts & Summary – HISTORY.com.

Melihat keadaan hidup kaum tani yang mengalami penderitaan itu, sejak tahun 1870-an terbentuk sebuah asosiasi petani di Jerman. Sebagai sebuah gerakan sosial, masyarakat tani saling berbela rasa dan menolong dalam menghadapi kesulitan hidup pada waktu itu. Gerakan ini dilatarbelakangi oleh kesadaran sosial kaum tani untuk memperbaiki keadaan hidup. Kesadaran sosial ini ditampakkan dalam hubungan batin yang kuat di kalangan kaum tani. Sebelumnya, dalam wilayah terbatas atau kota tertentu, pada tahun 1864 Frederick Wilhelm Raiffeisen, seorang Lutheran dan Wali Kota Flammersfeld, mendirikan CU model Raiffeisen. Dia dikenal sebagai “Bapak Gerakan Credit Union”.²

Modal besar belum mereka miliki. Sistem simpan-pinjam tak kenal bunga. Administrasi ditangani sukarelawan. Hingga kini nama arsitek CU ini diabadikan sebagai nama bank di Jerman. Gerakan sosial ini ditopang oleh semua anggota yang bertanggung jawab atas masa depan CU.

Tak lama berselang, didirikan CU pertama di Perancis pada tahun 1885. Tokoh terkenal pada waktu itu, Louis Milcent (1846-1918), bekerja keras untuk kaum tani. Sejak saat itu sudah disadari bahwa kekuatan kaum tani perlu digalang dalam proses memperbaiki mutu hidup sehingga keluarga kaum tani bermasa depan yang baik. CU di Perancis melebar ke Italia, dirintis oleh Leone Wollemborg (Yahudi) yang bekerja sama dengan Luigi Luzzatti. Seorang Kapusin asal Perancis, Ludovic de Besse (1831-1910) bepergian ke Italia dan membawa ide tentang “Kredit Rakyat”. Secara tidak langsung dia ikut mempromosikan CU di Italia.

CU dari daratan Eropa Barat menjalar ke Amerika Serikat. Pada tahun 1908 lahirlah CU di New Hampshire dan dua tahun kemudian (1910) muncul CU di Massachusetts. CU ini menjadi lembaga peminjaman uang. Dicatat dengan teliti anggota CU, pekerjaan, tempat kerja, tempat tinggal dan masuk kelompok apa. Sebagai entitas sosial, CU bergerak dari tempat yang satu ke tempat lain. Dinamika CU sebagai gerakan sosial diwujudkan dalam bentuk interaksi sosial, yang saling memerlukan dalam memajukan kesejahteraan bersama. CU menganut prinsip kesetia-kawanan sosial

2 Munaldu dkk., *Credit Union: Kendaraan Menuju Kemakmuran: Praktik Bisnis Sosial Model Indonesia* (ed. A.M. Lilik Agung, Jakarta: Penerbit PT Elex Media Komputindo – Kompas Gramedia, 2012, hlm.10.

demikian perbaikan kesejahteraan seluruh anggota. Roh gerakan sosial ini merangkul semua manusia, tanpa pandang latar belakang, etnisitas, kebudayaan, agama, bahasa, dan profesi setiap anggota. Manusia sebagai manusia memiliki kesetaraan harkat dan martabat manusia.³

CU sebagai Gerakan Sosial di Kalimantan

Gerakan sosial CU masuk Indonesia sejak tahun 1970, seabad setelah gerakan CU di Jerman. Gagasan awal bermula dari kunjungan dua anggota staf WOCCU (*World Council of Credit Unions*) yang berkantor di Wisconsin, Amerika Serikat, yaitu A.A. Bailey dan Augustine R. Kang, ke Indonesia tahun 1967. Mereka diterima oleh seksi sosial-ekonomi MAWI (Majelis Wali Gereja Indonesia), lembaga swadaya di Indonesia. Sejak saat itu bersemilah benih CU di Indonesia.

Kehadiran CU di tanah air bersentuhan langsung dengan sejumlah rohaniwan yang bergerak dalam bidang pengembangan sosial dan ekonomi masyarakat, yang secara khusus terkait dengan CU. Mereka menugaskan Rm Karl Albrecht, S.J. alias Rm Albrecht Karim Arbie, S.J. dan teman-teman untuk merintis dan mendirikan *Credit Union Counseling Office* (CUCO) di tanah air. Dalam konteks ini muncullah nama Robby Tulus, A.G. Lunandi, M. Woeryadi, P.M. Sitanggang, Ibnu Soedjono, H. Woeryanto dan teman-teman lain. Sampai akhir tahun 1970 tercatat sembilan CU yang beranggotakan 763 anggota dan beraset Rp1.342.570,00.

Perjalanan CU tidak selalu mulus. Peraturan Pemerintah lewat Inpres No. 4/1984 yang melarang koperasi beroperasi di desa, kecuali Koperasi Unit Desa. Sekalipun mengalami hambatan internal, uluran tangan Cebemo (Belanda), Misereor, KAS (Jerman), Intercooperation (Swis), dan CCA (Kanada) memberikan dukungan dalam bidang pendidikan dan pelatihan. Sejak tahun 2000 CU di Indonesia sudah berdiri di atas kaki sendiri.⁴

3 Paul Misner, "Credit Union", dalam Judith A. Dwyer (ed.), *The New Dictionary of Catholic Social Thought*. Collegeville, Minnesota: The Liturgical Press: 1994, hlm.255-256. William Chang, "Berbagi Nilai Bersama CU", dalam *Duta*, No. 320/XXV/April 2014, hlm. 2.

4 Munaldus dkk., *op.cit*, hlm.20-22.

Lalu, bagaimana dengan CU di Kalimantan?⁵ CU masuk Kalimantan lewat Delsos (Delegatus Sosial) Keuskupan Agung Pontianak, yang pada waktu itu dikoordinasi P. Pius Gaemperle, OFM Cap asal Swis (alm). Pada tahun 1976 Delsos bekerja sama dengan CUCO Indonesia mengadakan dua kali Kursus Dasar, yaitu di Pusat Damai (sekarang bagian Kabupaten Sanggau Kapuas) dan Nyarumkop (sekarang termasuk Kodya Singkawang).

Perkembangan CU di Kalimantan terdiri dari lima fase utama, yang mencerminkan jatuh bangunnya CU. Fase pertama (1985-1989) terkait dengan sebuah refleksi atas keadaan awal CU, yang dianggap kerdil dan tak mengalami perkembangan signifikan. BK3D Kalbar terbentuk. Fase kedua (1990-1996) berupa masa inkubasi. BK3D Kalbar mengefektifkan kegiatan-kegiatan dan mengkoordinasi pendirian CU di daerah-daerah. Fase ketiga (1997-2001) adalah masa konsolidasi dan penemuan jatidiri. Perencanaan strategis disusun dalam menyikapi perkembangan CU, supaya bisa menjadi *leading factor* perkembangan CU di tanah air. Ketergantungan pada donatur luar berubah menjadi peningkatan swadaya masyarakat. Fase keempat (2002-2006) berupa perluasan wilayah kerja. Pertumbuhan CU di bawah BK3D berkembang pesat. Falsafah petani menjadi ilham mengembangkan produk dan pelayanan. Sistem simpan pinjam demi masa depan berlaku. Pengetahuan dan ketrampilan anggota CU diasah terus. Fase kelima (2007-sekarang) dianggap sebagai fase akreditasi. Pengetahuan dan ketrampilan baru menjadi kekuatan paradigma baru.⁶

Tantangan-tantangan ber-CU di Tanah Air

Perjalanan CU memang bukan tanpa rintangan atau halangan. Pada awalnya, kehadiran CU belum menjadi pilihan masyarakat. Keraguan muncul dalam menyikapi CU. Setelah menjalani masa inkubasi dan pematangan, CU mulai merambah daerah-daerah. Lambat-laun jumlah anggota CU merangkak naik. Walaupun demikian, tantangan

5 R.D. Fredy Rante Taruk (Koordinator Penulis), *Berkarya Bagi Kesejahteraan Bangsa* (ed. Damianus Marjono) (Pontianak: Badan Koordinasi Credit Union Kalimantan: 2014, hlm. 1-2.

6 William Chang, "Mari Kita Mulai Sekali Lagi", dalam Munaldus dkk., *Kiat Mengelola Credit Union: No Credit Union Succeed without Good System and Good People*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo – Kompas Gramedia: 2014, hlm. 395-400.

sebuah gerakan sosial tetap ada. Jumlah CU pernah mengalami masa kejayaan, namun terakhir ini mengalami penurunan. CU-CU berskala kecil terkadang sulit bertahan karena manajemen dan sistem pengelolaan.

Sejak saat pendaftaran sebagai anggota CU telah muncul siasat sejumlah orang untuk memalsukan identitas pribadi untuk mengelabui pengurus CU. Fotokopi identitas diubah sedemikian rupa sehingga seolah-olah identitas pribadinya benar. Siasat nakal ini diteruskan dalam bentuk kemalasan membayar kredit. Sekian persen dari anggota CU tidak (disiplin) melunasi kredit yang telah mereka terima. Bahkan, terkadang ada yang melarikan diri setelah menikmati pinjaman dari CU.⁷

Tantangan-tantangan dalam dunia CU dapat dibedah menjadi tantangan dari lingkungan eksternal dan tantangan dari lingkungan internal. Tantangan dari lingkungan eksternal mencakup (1) rendahnya penghasilan anggota CU akan memengaruhi fluktuasi simpan-pinjam CU; (2) pola pikir instan yang spekulatif menggiring sejumlah anggota CU untuk terjun dalam bidang perjudian, meneguk minuman beralkohol, menjual atau menggadai tanah; (3) medan pelayanan yang berat dan infrastruktur yang buruk; (4) persaingan tidak sehat; (5) citra buruk koperasi menjauhkan diri masyarakat dari CU; (6) mengusahakan pelayanan CU dengan menggunakan jasa IT, seperti penggunaan kartu ATM; (7) regulasi yang terkait dengan CU hendaknya sungguh-sungguh memahami filosofi dasar di balik pendirian CU.⁸ Tentuk, filosofi kaum tani tidak bisa dilupakan. Mereka membutuhkan makanan, minuman, kesehatan, pekerjaan sehari-hari. Mereka perlu memiliki kesabaran dan kekuatan mental untuk menghadapi semua kemungkinan yang bisa muncul dari dunia pertanian.

Sementara itu, tantangan internal mencakup (1) tantangan menuju keunggulan organisasional (*organizational excellence*), yang memperhatikan visi, nilai-nilai, strategi, proses, sistem kontrol, dan struktur. Jika keenam unsur pencapaian keunggulan organisasional tidak terpenuhi, maka akan muncul dampak-dampak negatif bagi seluruh organisasi; (2) tantangan

7 Informasi dari sejumlah pengurus CU Muara Kasih di Paroki Katedral Pontianak.

8 Munaldu dkk. *op.cit.*, hlm. 37-44.

menuju organisasi yang memiliki lompatan yang kuat (GLO = *Giant Leap Organization*), yang menekankan kepemimpinan kolektif, nilai-nilai perusahaan terpadu, tim strategis, manusiawi, dan empati; (3) tantangan berupa gunung es kredit, yang dialami oleh hampir semua CU di tanah air. Rasio kredit lalai/macet tidak boleh melebihi 5% dari total pinjaman beredar. Kredit macet diibaratkan dengan kanker yang memengaruhi seluruh CU.⁹

Kesadaran akan tantangan dari luar dan dalam tubuh CU, setiap pengurus dan anggota CU seharusnya memiliki integritas kepribadian yang bercita-cita membangun seluruh CU. Kerja sama yang baik ditingkatkan terus sebagai sebuah gerakan sosial yang melibatkan orang banyak. Gerakan ini mendahulukan peningkatan nilai kemanusiaan dan tidak terjebak ke dalam sistem dunia bisnis yang mencari keuntungan sebesar-besarnya dengan modal sekecil-kecilnya.

CU sebagai Gerakan Kemanusiaan

Sebelum mendalami CU sebagai sebuah gerakan sosial, terlepas dari unsur-unsur positif dalam pribadi manusia Indonesia, sangat tepat kalau kita menilik sebuah potret diri sebagai bangsa Indonesia menurut hasil refleksi Mochtar Lubis (ceramah di TIM, 6/4/1977), dan disitir oleh Budy Shambazy pada tahun 2005¹⁰.

Mungkin karya kontroversial ini bisa membantu kita untuk berbagi nilai dalam menggerakkan seluruh roda CU, yang bertujuan memperbaiki hidup dari waktu ke waktu. Akibatnya, terasa bahwa pembentukan dan perbaikan watak bangsa merupakan suatu kemutlakkan yang tak terhindarkan.

Secara umum pandangan M. Lubis mengandung sembilan ciri manusia Indonesia, yang mencakup (1) sikap munafik (“lain di mulut, lain di hati” alias “lain tuntutananya lain vonisnya”); (2) enggan bertanggung jawab (kasus-kasus megakorupsi); (3) feodal (kuping tipis dan cepat merah kalau dikritik); (4) masih percaya tahayul atau jago bikin pralambang

9 Munaldus dkk, *Hidup Berkelimpahan Bersama Credit Union*, 44-48.

10 *Kompas*, 2 Juli 2005.

tanpa makna (setan, jin, genderuwo); (5) artistik (sumber tumpuan bagi masa depan); (6) watak lemah, mudah ubah keyakinan (kurang yakin diri); (7) senang nostalgia: lebih senang tinggal di masa lampau; (8) cepat marah (kasus Ambalat, langsung naik darah); (9) tukang lego: buku tulis – kerupuk.¹¹

Penampilan ciri-ciri tersebut mengingatkan kita akan pentingnya proses pemanusiaan (humanisasi) secara utuh (holistik). Proses humanisasi ini sebaiknya ditempuh melalui jalur pendidikan holistik. Yang ditekankan dalam sistem pendidikan ini adalah keseimbangan antara dimensi IQ (*Intelligence Quotient*), EQ (*Emotional Quotient*), SQ (*Spiritual Quotient*) dan kecerdasan lain. Soalnya, dalam diri manusia terdapat kecerdasan majemuk yang perlu digarap, diolah dan dikembangkan terus dalam proses humanisasi ini. Manusia menerima karunia berupa bakat (talenta) dalam hidupnya yang dapat dikembangkan secara positif bagi kemajuan kemanusiaan. Pendidikan ini mengangkat lingkungan (hidup) manusia sebagai ruang sekolah. Setiap anak didik dapat belajar dari keadaan lingkungan sekitar. Yang perlu dititik-beratkan adalah menumbuhkan dan menyuburkan kecerdasan majemuk dalam diri seseorang sehingga sanggup menyaring apa yang baik dan apa yang tidak baik. Dewasa ini masyarakat menawarkan sebegitu pilihan yang membingungkan.¹²

“Kalaupun hidup sampai tua dan belajar sampai tua, masih ada sepertiga pengetahuan yang belum terpelajari. Kita harus senantiasa belajar karena pengetahuan itu tidak terbatas.”¹³

Harus diakui bahwa di samping sistem kerja dan pasar, manusia adalah nilai dasar dalam CU. CU tidak akan ada tanpa manusia. CU muncul demi kebaikan dan kesejahteraan manusia. Tak heran kalau watak (karakter) dan kompetensi setiap anggota dan pengurus CU akan sangat memengaruhi hidup dan gerak CU di masa depan. Seorang anggota dan pengurus CU yang jujur, ramah, teliti, cakap dan cepat akan mewarnai dunia pelayanan CU. Justru itu, analisis ini akan bertitik tolak dari pribadi

11 Chang, “Berbagi Nilai Bersama CU”, *op.cit.*, hlm.2.

12 Pendidikan adalah salah satu dari tiga pilar utama CU. Lihat Munaldus dkk. *op.cit.*, hlm.162-170.

13 Edysen Shin, *40 Wisdoms to Live a Great Life: Menyingkap Tirai Rahasia Hidup Bahagia dan Berkelimpahan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama: 2008, hlm. 37.

manusia sebagai otak dan motor seluruh gerakan sosial.

Sebagai makhluk sosial, manusia menjadi diri dalam hubungan dengan orang-orang lain dan lingkungan sekitarnya. Manusia menjadi besar karena jasa orang tua. Manusia terdidik karena jasa orang tua, guru dan sesama. Manusia menjadi makmur dan sejahtera karena sesama manusia dan lingkungan di sekitarnya. CU bisa berkembang pesat karena kerja sama antaranggota CU dengan unsur-unsur sosial lain. Kebenaran ini tampak dari kisah nyata hidup manusia seperti dilukiskan di atas.

Setiap anggota dan pengurus CU adalah makhluk sosial, yang tak terpisahkan dari seluruh anggota sebuah CU. Apa pun yang dilakukan dan dialami oleh setiap anggota CU akan memengaruhi seluruh tubuh CU. Jika setiap anggota CU menyadari hak dan kewajiban dengan semestinya, maka kehidupan dan perjalanan CU akan lebih baik dari waktu ke waktu. Sebaliknya, jika anggota sebuah CU tidak mau menyadari hak dan kewajibannya, maka seluruh CU akan mengalami akibat sikap atau tindakan yang bermasa bodoh itu. Seorang anggota CU yang bandel membayar hutang akan memengaruhi keadaan dalam seluruh tubuh CU. Sangat cocok pemikiran dasar tentang satu tubuh manusia yang terdiri dari pelbagai bagian. Tiap bagian dari tubuh itu saling memengaruhi. Pola pikir, cara bicara dan tindak-tanduk setiap anggota CU akan memengaruhi kehidupan dan perjalanan CU dari waktu ke waktu. Justru itu, program atau proses pendidikan bernafas CU selama ini tetap menjadi prioritas penyadaran keanggotaan dan pengurus CU.

Gerakan yang Beretika Sosial¹⁴

Sebagai gerakan sosial, CU tak terlepas dari etika sosial, yang bertujuan mempelajari nilai etis dalam perilaku manusia di tengah lingkungan sosial, yaitu hubungan antarpribadi, antarkelompok atau antarlembaga. Etika ini melibatkan rangkaian perintah dan penilaian etis yang berhubungan dengan sikap dan perilaku setiap pribadi dan berhadapan dengan yang lain, bukan hanya dengan mereka yang terasing (*persone isolate*), tetapi juga terutama terkait dengan hidup bersama dalam sebuah masyarakat.

14 Guido Gatti, *Morale Sociale e della Vita Fisica*. Torino: Editrice Elle Di Ci: 1990, hlm.9-14.

Perintah dan penilaian etis ini berhubungan dengan struktur sosial dalam hidup bersama, yang mencakup masyarakat dan lembaga-lembaga dalam masyarakat. Dalam hidup sehari-hari seseorang bisa menilai apakah pembicaraan dan tindakan seseorang adil atau tidak adil terhadap sesama dalam sebuah masyarakat majemuk. Tugas khusus gerakan sosial adalah mengusahakan perwujudan keadilan.

Peran dan tugas etika sosial adalah memberikan ketentuan atau batasan bentuk moral setiap jenis aturan atau ketetapan, menormakan perilaku manusia dalam masyarakat. Panggilan manusia terhadap hidup dalam masyarakat sebagai syarat kemungkinan perkembangan sebagai manusia merupakan suatu kebutuhan; etika ini mengatasi aturan-aturan perilaku manusia. Aturan-aturan perilaku ini menempatkan diri sebagai hasil yang terikat secara sosial dengan koordinasi dan organisasi dari pelbagai kepentingan yang berbeda. Aturan-aturan tak terlepas dari keadaan atau lingkungan hidup bersama sebagai sebuah masyarakat. Peran manusia sebagai subjek dalam hidup sosial tak terbantahkan. Perubahan-perubahan sosio-kultural akan memengaruhi pemahaman tentang moral sosial.

“Kemajuan pribadi manusia dan pertumbuhan masyarakat itu sendiri tergantung satu sama lain. Subjek dan tujuan semua lembaga sosial adalah dan haruslah pribadi manusia, karena dari kodartanya pribadi manusia mutlak memerlukan kehidupan sosial. Mengingat bahwa kehidupan sosial bagimanusia bukannya sesuatu hal tambahan, maka manusia bertumbuh dalam hubungan dengan orang lain, dalam saling melayani dan dialog dengan saudara-saudari.”¹⁵

Moral sosial menjadi norma-norma dalam masyarakat, institusi-institusi, dan sistem-sistem sosial, yang dapat dipahami sebagai etika struktur sosial (A. Rich).

Nilai dan kelayakan bidang sosial ini pada hakikatnya berasal dari fungsi-fungsi sendiri struktur sosial. Biasanya pembicaraan tentang moral menunjuk pada bidang keutamaan (*virtues*) atau kebajikan dan bagaimanakah moral itu bisa diterapkan dalam tatanan sosial. Jantung

perkembangan terletak pada perbedaan antara hak dan adat-istiadat. Perlu digarisbawahi bahwa manusia berperan sebagai pemegang etisitas atau kesusilaan dalam kelayakannya sebagai pribadi semua hak. Sambil menggunakan haknya sebagai subjek dalam hidup sosial, manusia juga menggunakan hati nuraninya.

“Di dalam lubuk hati nuraninya manusia menemukan satu hukum, yang tidak ia berikan kepada dirinya sendiri, tetapi yang harus ia taati. Hati nurani selalu mengajak manusia untuk mencintai serta melakukan yang baik dan mengelakkan yang jahat, dan di mana perlu berseru ke telinga hati: buatlah ini, hindarilah itu. Karena manusia memiliki hukum yang tertulis Allah di dalam hatinya, maka taat kepada hukum itu merupakan kehormatan martabatnya dan menurut hukum itu ia akan diadili. Hati nurani adalah inti yang paling rahasia dan tempat suci manusia. Di sana dia berada sendiri dengan Allah, suara siapa bergema di dalam lubuk hatinya.”¹⁶

Membudayakan Nilai Etis dalam Gerakan Sosial

Pentingnya pembudayaan nilai etis dalam hidup individual dan sosial dalam sebuah organisasi tak tersangkalkan. Nilai etis ini disingkapkan dalam kebajikan. Menurut Aristoteles (394-322), kebajikan adalah status jiwa yang memungkinkan seseorang untuk bertindak dengan baik. Dipengaruhi oleh paham Aristoteles, Alasdair MacIntyre merumuskan kebajikan sebagai kualitas manusia yang memungkinkan kita untuk mencapai kebaikan.¹⁷ Gerakan sosial CU tidak terlepas dari proses pembenahan kepribadian pengurus dan anggota CU yang bajik, sehingga bisa memberikan pelayanan terbaik bagi seluruh organisasi. Nilai-nilai sebagai tenaga pendorong manusia untuk melakukan kebaikan semestinya dibudayakan dalam CU sebagai gerakan sosial? Proses pembudayaan bisa terjadi kalau setiap anggota dan pengurus CU menyadari pentingnya nilai-nilai yang termuat dalam kebajikan.¹⁸

16 GS 16

17 Craig A. Boyd, *A Shared Morality: A Narrative Defense of Natural Law Ethics*. Grand Rapids, Michigan: Brazos Press, 2007, hlm. 225-228.

18 Brian P. Hall et. al., *Developing Human Values*. Fond du Lac: International Values Institute of Marian College: 1991, hlm. 21-33.

*Keadilan*¹⁹

Salah satu cita-cita utama pencapaian kemerdekaan RI tak adalah perwujudan suatu masyarakat yang adil dalam bidang kemanusiaan, demokrasi dan kesejahteraan sosial. Pengalaman pahit selama masa penjajahan Belanda dan pendudukan Jepang mengingatkan kita akan pentingnya pola pikir, perkataan, dan perbuatan yang sungguh adil di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Kemanusiaan yang tidak adil akan melahirkan ketidakadilan dalam semua bidang kehidupan. Ketidakadilan beranak cucu ketidakadilan.

Keadilan dapat dipandang sebagai (pola) tingkah laku manusia yang terkait dengan hak dan kewajiban. Kehidupan akan tidak seimbang kalau seseorang hanya menuntut hak dan melupakan kewajiban. Perwujudan hak seharusnya tampak dalam penunaian kewajiban manusia. Keadilan terkait dengan hak-hak orang lain. Landasan keadilan adalah pribadi manusia dalam korelasi sosial. Sebagai kebajikan, keadilan merupakan tuntutan pertama dan jaminan tak tersangkalkan demi terwujudnya tatanan dalam kemajuan sosial.

Keadilan dalam penerapan hukum (legal), perwujudan kontrak sosial (komutatif), pembagian yang adil (distributif) dan keadilan sosial²⁰ seharusnya menjadi sikap dasar dan tujuan CU. Pentingnya nilai keadilan justru terletak pada kedudukan manusia sebagai citra Sang Pencipta yang memiliki harkat, martabat dan keluhuran setara dalam sebuah organisasi sosial. Keadilan dalam artian luas menjadi motor seluruh visi dan misi CU. Sikap dan perlakuan yang adil terhadap setiap anggota CU adalah prinsip utama yang perlu diwujudkan terus.

Mengapa keadilan sosial sangat sulit terwujud di tengah-tengah masyarakat umum, termasuk di kalangan CU? Anggota dan pengurus CU

19 William Chang, *Menggal Butir-Butir Keutamaan*. Yogyakarta: Kanisius, 2002, hlm.31-36. John W. Crossin, *What Are They Saying About Virtue?* New York/Mahwah: Paulist Press, 1985, hlm. 17-18.

20 Istilah keadilan sosial kerap kali dipergunakan dalam *Quadragesimo Anno* (Pius XI – 1931), walaupun istilah ini telah digunakan dalam *Lucunda sane* (12.3.1904). Keadilan ini terkait erat dengan masalah-masalah sosial, seperti: kepincangan hubungan sosial. Atau, keadilan ini dihubungkan dengan kesejahteraan umum dan pelaksanaan wibawa pihak pengatur negara. Masalah sosial para pekerja pada masa Revolusi Industri di Eropa Barat telah mengundang Gereja untuk memikirkan keadilan sosial dengan lebih serius. Keadilan ini mencakup ketiga jenis keadilan legal, komutatif, distributif.

berasal dari masyarakat yang sedang mengalami krisis keadilan. Ketidakadilan dalam masyarakat pasti akan memengaruhi keadilan dalam CU sebagai sebuah gerakan sosial. Keadilan ini mencakup pemenuhan hak dan kewajiban dalam konteks relasi individual dan sosial. Yang diharapkan adalah penegakan setiap aturan berdasarkan prinsip keadilan, tanpa pilih-kasih. Keadilan ini bertitik tolak dari kemanusiaan yang adil dan beradab.

Keadilan ini akan terwujud kalau keluhuran martabat manusia sungguh dihargai dan dijunjung tinggi. Menghormati keluhuran martabat manusia merupakan unsur hakiki dalam mencapai keadilan sosial. Setiap manusia diciptakan oleh Tuhan yang satu dan sama; setiap manusia memiliki kodrat yang sama. Keadilan ini menekankan kesamaan dalam perbedaan di antara umat manusia.

Sasaran utama keadilan sosial adalah kesejahteraan umum yang dapat dinikmati oleh khalayak ramai dan bukan hanya golongan terbatas. Kesejahteraan ini memberikan gambaran tentang sikap dasar manusia yang menyadari tanggung jawab atas orang-orang lain yang tergabung dalam suatu masyarakat dan negara. Persahabatan antarmanusia saling dihargai dan dipupuk.

Keadilan sosial setidaknya-tidaknya memiliki tiga sasaran penting: (1) Keadilan sosial menyangkut kesejahteraan ekonomi setiap CU. Pembagian yang adil dan merata bagi setiap anggota dan pengurus merupakan wujud keadilan sosial dalam masyarakat; (2) Keadilan sosial menuntut pembagian yang adil dan berkeimbangan atas kekayaan dalam gerakan sosial ini. Adanya kemiskinan, kemelaratan, dan ketidakseimbangan merupakan "dosa" terhadap keadaan sosial anggota CU; (3) Keadilan sosial merupakan bagian dari kewajiban setiap pengurus dan anggota CU. Keadilan sosial mengikat dan melibatkan setiap warga CU untuk membantu mereka yang miskin supaya dapat hidup secara layak sebagai manusia.

Kearifan²¹

Mengingat kebajikan ini berciri umum, maka kearifan bisa merembes ke dalam tubuh CU. Ajaran tradisional mengenai kearifan mungkin dengan

21 Chang, *op.cit.*, hlm. 36-37. Crossin, *op.cit.*, hlm. 16-17.

sangat jelas menunjukkan bagaimana dalam moral kearifan menyadari dan menghargai saat berahmat ilahi. Dengan segenap hati, orang-orang arif biasanya menyediakan payung sebelum hujan. Kearifan ini menunjukkan sikap dasar manusia yang berpengharapan. Kebajikan ini bertumbuh di atas kerendahan hati. Tugas kearifan bukan hanya memperhatikan nilai-nilai yang bersifat rohani, tapi juga mengakui kehendak Allah dan sikap yang tertuju pada dunia nyata. Kearifan kristiani pada prinsipnya bersifat rendah hati dan aktif dalam menghadapi rencana Tuhan.

Selain itu, kebaikan ini bertugas memenuhi tuntutan nilai-nilai etis dalam hidup sehari-hari. Kearifan menuntun seseorang untuk dengan benar memilih tindakan-tindakan yang harus diterapkan dalam proses mewujudkan tuntutan-tuntutan dari keadaan konkret tertentu. Kearifan berkaitan dengan sarana-sarana yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu (proporsionalakah?). Kearifan terpaut dengan pemahaman yang benar dalam menanggapi tuntutan-tuntutan nilai-nilai moral.

Jika seseorang melakukan kesalahan, karena sungguh kurang memahami dan mengetahui duduk masalah dengan baik, maka dia tidak dapat langsung dicap jahat. Mengingat ciri keutamaan ini bersifat umum dalam perwujudan dan penyempurnaan keutamaan, maka kearifan memiliki keistimewaan sebagai unsur integral dalam struktur setiap keutamaan. Pembentukan dan pembudayaan keutamaan ini menuntut latihan yang berkesinambungan dalam praksis hidup sehari-hari. Selain itu, tuntunan ilahi tak bisa diabaikan karena kearifan bisa dikatakan sebagai cermin kerohanian seseorang.

Keberanian²²

Kebajikan keberanian dipandang sebagai kesediaan dan kekuatan seseorang untuk menghadapi dan menerima penderitaan dan kematian, apabila dituntut oleh hal yang benar dan mulia. Nilai kebenaran, kejujuran dan tanggung jawab disoroti. Tugas keutamaan ini adalah menghadapi kenyataan hidup dengan keberanian. Kenyataan hidup merupakan bagian yang tak tersangkalkan dalam hidup manusia. Tindak

22 Chang, *Ibid.*, hlm.37-38. Bdk. Crossin, *Ibid.*, hlm. 18-19.

keberanian tertinggi demi kebenaran umumnya mengandung derita yang menyakitkan manusia secara lahir dan batin. Keberanian dalam konteks perbuatan baik dapat menjadi kebajikan dalam melayani cinta kasih dan keadilan. Kebajikan ini didukung rahmat ilahi. Lewat anugerah keberanian ini manusia memperoleh "keberanian" untuk meniadakan "aku" dan mempersembahkan diri ke dalam tangan Sang Pencipta.

Tentu, lebih baik bersembunyi dalam tangan Sang Pencipta daripada di dalam diri "aku" yang diliputi kegelisahan. Kebajikan ini, yang disamakan dengan penguasaan atas diri sendiri, menampakkan diri dalam kebesaran jiwa seseorang, kesabaran, dan ketahanan. Manusia tidak tanggung-tanggung mengorbankan waktu, tenaga, dan pikiran demi kepentingan orang banyak. Sikap takut atau pengecut pada dasarnya bertolak belakang dengan kebajikan keberanian ini. Kemajuan CU umumnya dipengaruhi oleh keberanian melakukan sesuatu secara bertanggung jawab dan mengutamakan kepentingan umum.

Keugharian²³

Kebajikan ini memiliki keunggulan dalam menghadapi keinginan-keinginan yang tak biasa bagi khalayak ramai, seperti: penggunaan alkohol dan hawa nafsu seksual yang berlebihan. Kebajikan ini sangat diperlukan dalam membentuk manusia berkepribadian baik, karena dewasa ini masih banyak kalangan sulit membatasi diri dalam tindakan yang merugikan diri dan orang lain.

Dalam pemikiran sintesisnya, Thomas memandang keugharian sebagai kebajikan umum dan juga khusus (S. Th. Ila-IIae, q. 141-189). Sebagai keutamaan umum, keugharian berarti suatu "pengendalian diri" yang berlaku untuk semua keutamaan moral; sebagai keutamaan khusus, keugharian menyangkut masalah keinginan dan kesenangan rasa ataupun pandangan.

Keugharian termasuk keutamaan pokok, sebab makna objek yang bisa disentuh, seperti makanan dan minuman, diperlukan untuk hidup manusia, walaupun dalam hal ini perlu juga pengendalian diri. Manusia

23 *Ibid.*, hlm.38-39. Bdk. Crossin, *Ibid.*, hlm.19-20.

sebaiknya makan dan minum sesuai dengan kebutuhan dan tidak hanya memenuhi nafsu makan atau minum yang tak terkendali. Bisa dikatakan, di antara keempat keutamaan moral kardinal, keugahariaan adalah unik sebab kebajikan ini hanya menyangkut si *subjek*. Secara sederhana bisa dikatakan, kebajikan keugahariaan itu sendiri bukan arus, melainkan tanggul dan dinding; melalui ketanggungan tanggul dan dinding itu arus air menerima tenaga yang kuat dan sekaligus penurunan kecepatan yang tak terhalang

Kejujuran

Salah satu nilai utama yang perlu mendapat perhatian serius dalam dunia CU adalah kejujuran dari semua pihak yang terkait langsung dan tidak langsung dalam pengelolaan keuangan dan asset-aset. Kejujuran diawali dengan sistem pengelolaan harta benda dengan transparan dan dapat dipertanggungjawabkan di hadapan semua anggota. Adalah hak dasar setiap anggota CU untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya sedang terjadi dalam CU. Mereka berhak mengetahui keadaan, kesehatan dan perkembangan keuangan selama ini. Bagaimanakah mekanisme pengelolaan keuangan? Tanpa kejujuran dalam transparansi, biasanya akan muncul aneka bentuk kecurigaan di antara anggota dan pengurus organisasi.

Sangat menggembirakan kalau sebuah laporan tertulis tentang keadaan sebuah organisasi bisa diketahui oleh setiap anggota organisasi. Kejujuran ini akan meningkatkan rasa persaudaraan dalam mewujudkan komunitas hidup bersama yang lebih baik, sejahtera dan makmur. Hanya, diperlukan waktu tidak sedikit untuk mengolah dan menyempurnakan kejujuran. Sebagai nilai kejujuran mendorong kita untuk melakukan apa pun secara transparan dan bertanggung jawab, sehingga semua anggota organisasi dapat mengetahui sebenarnya apa yang sedang terjadi.

Selama ini, nilai kejujuran dan transparansi sedang mengalami kemerosotan. Bahkan tidak sedikit kepala daerah atau pegawai resmi pemerintah dan perusahaan swasta diseret ke ranah hukum karena melakukan perbuatan yang melawan ketentuan hukum. Kejujuran akan mendatangkan ketenangan, kesejukan dan keamanan dalam hidup

manusia sehari-hari. Ketidakjujuran akan mendatangkan ketidaktenangan dan kekacauan individual dan sosial. Setiap orang bisa menjadi jujur, asal didukung oleh pembinaan hati nurani yang baik, sehat dan tidak sesat. Dunia pendidikan adalah salah satu infrastruktur untuk menanamkan dan menyuburkan nilai kejujuran.

Mempersiapkan Tenaga-tenaga Profesional²⁴

Mencari seseorang yang sungguh memiliki kebajikan moral memang tidak mudah dewasa ini, karena manusia sebagai makhluk yang unik sedang menagarungi sebuah zaman yang terus berubah dan berkembang. Dalam keadaan sosial dinamis ini acapkali manusia kehilangan arah pandangan dan pegangan hidup. Manusia acapkali hanyut terbawa arus dan tidak berani menolak tindakan yang melawan hati nurani yang baik. Akibatnya, prinsip hidup baik dan jahat tercampur baur karena manusia sulit membedakan kedua prinsip itu. Tawaran dan godaan bagi pengelola bidang keuangan kian hari kian banyak. Kasus-kasus yang mencuat dalam bidang keuangan terasa kian rumit dan ujung-ujungnya harus berurusan dengan hukum positif. Bagaimanakah kita bisa memberikan pelayanan terbaik bagi CU?

Pertama, tantangan dalam penyediaan sumber daya manusia yang lebih berbobot dan profesional dalam bidang pengelolaan keuangan. Manusia di balik senjata akan menentukan hasil bidikan atau tembakan. *Man behind the gun*. Bagaimanakah kita bisa menyiapkan tenaga profesional, baik dan bertanggung jawab dalam bidang pengelolaan keuangan? Bagaimanakah bisa membidani tenaga-tenaga dedikatif dan mau memikirkan kepentingan bersama dan tidak hanya terkurung dalam mengejar kepentingan individual. Kesejahteraan bersama sebagai sasaran utama CU perlu dicapai bersama tenaga-tenaga yang sungguh memikirkan kepentingan bersama.

Kedua, diperlukan pendidikan, internalisasi dan sosialisasi nilai-nilai dasar yang dituntut dalam pengembangan dunia CU. Nilai itu tidak cukup hanya diajarkan dan diteorikan secara baku dalam visi dan misi, namun

24 Munaldu, dkk., *op.cit.*, hlm.107-147.

harus diwujudkan atau diterjemahkan dalam hidup sehari-hari. Rumusan visi dan misi memang penting, namun perwujudan visi dan misi akan jauh lebih penting. Sebuah ide dapat diganjar 1000 dollar AS, sedangkan pelaksanaan atas ide itu diganjar 1 juta dollar AS. Teori tanpa praktek hanya tinggal sebuah rumusan indah tanpa nafas kehidupan.

Ketiga, sistem kontrol yang menjunjung nilai kejujuran, transparansi, tanggung jawab dan masa depan yang lebih baik sangat diperlukan. Salah satu titik lemah sistem manajemen bangsa kita adalah lemahnya sistem kontrol yang teratur, transparan dan konstruktif. Sebagai sebuah badan atau organisasi yang langsung bersentuhan dengan bidang keuangan, maka sistem kontrol terpadu dan terprogram termasuk syarat hakiki yang perlu dipenuhi dari waktu ke waktu. Lemahnya sistem kontrol membuka peluang untuk melakukan tindakan-tindakan yang menyimpang dari ketentuan dalam sebuah organisasi.

Keempat, penyusunan strategi yang inovatif supaya bisa berkembang dalam dunia penuh persaingan. Dalam sebuah lomba *public speaking* yang diadakan oleh Puskpdit Khatulistiwa di Pontianak, 11 April 2014, sejumlah orator/oratrice menekankan pentingnya sikap inovatif dalam memajukan CU. Terpapar dua alternatif yang harus dipilih, apakah berinovasi atau mati suri pelan-pelan. Dalam hal ini, daya inovatif dalam segmen terkecil pun akan membangkitkan kehidupan dalam seluruh tubuh CU.

Langkah-langkah Konkret

Langkah-langkah konkret berikut merupakan kesimpulan umum refleksi ilmiah tentang CU sebagai sebuah gerakan sosial yang mengandung sistem nilai. Gerakan ini akan bertahan dan bermasa depan kalau sungguh didukung oleh pengurus dan anggota CU yang bermentalitas baik, beretika baik dan bertindak baik. Justru itu, langkah-langkah ini merupakan bagian integral seluruh kebijakan pengelolaan CU di seluruh tanah air.

Pertama, pembenahan dan perbaikan mentalitas anggota dan pengurus CU terus-menerus dalam menunaikan tugas pelayanan demi kepentingan bersama. Perbaikan mentalitas ini, antara lain, dapat ditempuh melalui

jalur pendidikan informal, formal dan nonformal. *Mind set* perlu diperbaiki sehingga muncul pola pikir, cara bicara dan tindak-tanduk yang menjunjung moralitas sosial dalam keluarga besar CU. Kesetiakawanan sosial dipupuk dan ditingkatkan terus demi kepentingan kemanusiaan. Pembinaan mentalitas berlangsung selama hayat dikandung badan.

Kedua, program pencerdasan anggota dan pengurus CU terutama dalam bidang intelektual, spiritual dan emosional. Sistem pencerdasan ini dilengkapi dengan sosialisasi *shared values* (kejujuran, tanggung jawab, efektivitas, keramahan, ketelitian, kerja sama) sebagai CU. Jika pencerdasan holistik berjalan baik, maka terbuka peluang besar untuk melahirkan sistem kerja sama dan lingkungan kerja yang lebih baik dari waktu ke waktu. Melalui sosialisasi nilai ini akan terjadi perubahan dan perbaikan sosial dalam hidup sehari-hari. Peningkatan kecerdasan dalam ketiga bidang hakiki ini akan mewarnai seluruh iklim kerja sama dan pelayanan yang diselenggarakan oleh CU.

Ketiga, sistem kontrol profesional dan menghindari peluang-peluang yang akan menghancurkan CU. Pelaksanaan evaluasi dan kontrol melalui jalur research sangat diperlukan, sehingga CU dapat menentukan langkah-langkah perbaikan. Sejumlah kegiatan yang baik masih bisa diteruskan, sedangkan kegiatan-kegiatan yang tidak baik perlu ditinggalkan demi kepentingan bersama seluruh anggota dan pengurus CU. Peluang-peluang emas perlu ditangkap, supaya CU dapat mengembangkan diri dengan lebih baik di masa depan.

Penutup

Sekarang, gedung-gedung megah milik CU tersebar merata di tanah Kalimantan. Keanggunan gedung tanda kekuatan CU. Pola hidup pengurus dan anggota CU mulai berbeda warna. Ekonomi rumah tangga terbenah baik. Keluarga mulai mendesign hidup bermasa depan. Pemeliharaan dan peningkatan kesehatan lebih diperhatikan.

Masa depan anak-anak disiapkan dengan baik.

Ekonomi rakyat terus dipacu melalui jalur CU. Jalinan kerja sama antaranggota masyarakat kian terasa. Perbedaan budaya, etnis dan

agama bisa dilebur melalui wadah CU. Gerakan ekonomi ini mengusung peningkatan kesejahteraan bersama sebagai anggota masyarakat. CU menjadi mitra kerja pemerintah dalam proses pengentasan kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan hidup masyarakat. Arah dan gerak CU berusaha menolong setiap orang yang ingin maju dalam kehidupan bersama.

Daftar Rujukan

Kamus

Dwyer, Judith A. (ed). *The New Dictionary of Catholic Social Thought*. Collegeville, Minnesota: The Liturgical Press, 1994. (v “Credit Union”.)

Buku-buku

Boyd, Craig A. *A Shared Morality: A Narrative Defense of Natural Law Ethics*. Grand Rapids, Michigan: Brazos Press, 2007.

Chang, William. *Menggali Butir-Butir Keutamaan*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.

Crossin, John W. *What Are They Saying About Virtue?* New York/Mahwah: Paulist Press, 1985.

Gatti, Guido. *Morale Sociale e della Cita Fisica*. Torino: Editrice Alle Di Ci, 1990.

Munaldus, Yuspita Karlana, Yohanes RJ, B. Hendi Candra. *Hidup Berkelimpahan Bersama Credit Union*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo – Kompas Gramedia, 2013.

Munaldus, Yuspita Karlana, Herlina. *Kiat Mengelola Credit Union: No Credit Union Succeed without Good System and Good People*.

Jakarta: PT Elex Media Komputindo – Kompas Gramedia, 2014.

Zahn, Gordon C. “Social Movements and Catholic Social Thought”, *One Hundred Years of Catholic Social Thought: Celebration and Challenge*. Maryknoll-New York: Orbis Books, 1991: 43-49.

